

GANGGUAN INDEPENDENSI, ETIKA PROFESI, DAN KOMPETENSI AUDITOR PADA INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH

Shintia Intan Permatasari¹
Universitas Riau
Shintiaintanps31@gmail.com

Yesi Mutia Basri²
Universitas Riau

Julita³
Universitas Riau

Abstract

This research is an empirical study which aims to determine the effect of personal disturbances, external disturbances, organizational disturbances, professional ethics, and auditor competence on the auditor's independence. This research was conducted at the Inspectorat of Pelalawan Regency, Siak Regency, and Meranti Islands Regency. The data used are primary data with a questionnaire as an instrument. The sample of this study was 55 respondents with a saturated sample method, but only 44 (80%) of the responses filled out the questionnaire completely and could be processed. The analytical tool used in this study is multiple regression using the SPSS ver.22.0 program. Based on the analysis and testing of the partial t test hypothesis, it can be concluded that for variables (1) personal disturbance, (2) external disturbance, (3) organizational disturbance, (4) professional ethics and, (5) auditor competence has a significant effect on auditor independence. This study has a contribution in improving auditor independence. The results adjusted R² of the five independent variables together on the pendent variable has the effect of 54,9% and the remaining 45,1% influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Personal Disturbance, External Disturbance, Organizational Disturbance, Professional Ethics, Auditor Competence, Auditor Independence.

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi empiris yang bertujuan untu menguji dan membuktikan pengaruh gangguan pribadi, gangguan eksternal, gangguan organisasi, etika profesi dan kompetensi auditor terhadap independensi auditor. Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Data yang digunakan adalah data primer dengan kuesioner sebagai instrument. Sampel penelitian ini sebanyak 55 orang responden dengan metode sampel jenuh, namun hanya 44 (80%) responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan dapat diolah. Alat

analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi berganda dengan menggunakan program SPSS ver.22.0. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis uji t parsial, dapat memperoleh kesimpulan bahwa untuk variabel (1) gangguan pribadi, (2) gangguan eksternal, (3) gangguan organisasi, (4) etika profesi dan, (5) kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan independensi auditor. Hasil *Adjusted R²* dari lima variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen memiliki pengaruh sebesar 54,9% dan sisanya 45,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Gangguan Pribadi, Gangguan Eksternal, Gangguan Organisasi, Etika Profesi, Kompetensi Auditor, Independensi Auditor.

1. PENDAHULUAN

Independensi merupakan konsep yang sangat penting bagi pemeriksa internal pemerintah dalam melakukan tugas pemeriksaan/audit dimana hal ini sebagai tanggung jawab profesional bagi auditor itu sendiri. Sedangkan (Publik, 2011) dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik 2011 seksi 220 PSA Nomor 64 Alinea 02 “auditor harus bersikap independen, yang bermakna tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan hal praktik sebagai auditor intern).” Jika seorang pemeriksa kehilangan sikap independen maka akan sulit untuk mempertahankan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, meskipun ia memiliki keahlian dan teknik yang sempurna.

Auditor internal pemerintah yaitu auditor yang profesional dalam melaksanakan pekerjaan di instansi pemerintah, sedangkan tugas pokoknya itu melaksanakan pemeriksaan atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi ataupun entitas pemerintahan dan melakukan pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan pemerintah, auditor internal atau pengawas internal pemerintah pusat maupun daerah dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP).

Dalam menjalankan tugasnya, APIP wajib menaati kode etik dari Aparat Pengawasan Internal Pemerintah dalam peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/M.PAN/03/2008 menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP diharuskan independen. Sehingga auditor diharuskan objektif dalam melaksanakan tugasnya, serta meningkatkan kredibilitas pada pekerjaannya.

Walaupun peraturan mengharuskan auditor pemerintah untuk bertindak independen dan obyektif, namun dalam banyak kasus independensi auditor internal pemerintah selalu menjadi masalah. Misalnya saja kasus yang mengancam independensi dan obyektifitas APIP pada kabupaten Siak dengan ditemukan dugaan penyelewengan anggaran kegiatan tahun 2018 di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Siak, yang baru diketahui oleh inspektorat Siak pada bulan Mei 2020 setelah adanya laporan dari pihak Kejaksaan Negeri (Kejari) Siak. Kasus ini terjadi disebabkan karena kelalaian dalam memantau dan menindak lanjuti dugaan penyelewengan anggaran di DLH Siak oleh inspektorat yang menghasilkan tidak obyektifnya penilaian atas pertanggung jawaban laporan keuangan tahun 2018 (*infosiak.com:2018*). Selain itu, juga ditemukan pelanggaran independensi pada Pejabat Inspektorat Kabupaten Siak yang yang mengeluarkan surat keterangan yang dinilai tidak sesuai dengan fakta dalam melaksanakan bangunan di desa tersebut yang ditemukan oleh tim Investigasi Tipikor pada tahun 2019 (*Tabirnews.com:2019*).

Dari fenomena ini terlihat inspektorat tidak memiliki sifat yang independen yang dicerminkan dengan lemahnya pengendalian yang dilakukan oleh pihak aparat pengawas internal pemerintahan dalam mengungkapkan penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan instansi pemerintahan.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya independensi auditor internal pemerintah. Dalam Peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Lampiran II, Pernyataan Standar Umum Kedua pada alinea empat belas menyebutkan: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksa, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, eksternal dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.” Apabila salah satu atau lebih dari ketiga gangguan diatas dimiliki oleh auditor, maka akan memiliki dampak besar merusak independensi auditor selama proses pemeriksaan dan pengungkapan bukti audit (Agelina, 2016).

Gangguan pribadi pada auditor yaitu adanya hubungan pertalian ke atas, ke bawah atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun, memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam melaksanakan obyek yang di periksa, memiliki prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi maupun tujuan dari program,

memiliki kecenderungan berpihak dengan adanya keyakinan politik atau sosial dan juga mencari pekerjaan dari entitas dalam melaksanakan pemeriksaan (Agelina, 2016). Dalam gangguan bersifat pribadi ini merupakan suatu keadaan dimana auditor secara individual tidak mungkin tidak memihak. Gangguan yang bersifat pribadi ini dapat berlaku bagi auditor secara individual dan juga dapat berlaku bagi organisasi (Supriyono, 2008). Hasil penelitian (Ferel, 2010) menunjukkan bahwa gangguan pribadi berpengaruh terhadap independensi BPK RI, Hasil penelitian ini juga di dukung oleh (Parawansa, 2014) dan (Syaputra, 2018), namun penelitian (Vitalokasari & Djailani, 2015) menunjukkan bahwa gangguan pribadi tidak berpengaruh terhadap independensi pemeriksa.

Gangguan eksternal dalam pemeriksaan dipengaruhi adanya campur tangan atau pengaruh dari pihak eksternal sehingga memberi batasan dalam melaksanakan pemeriksaan, baik itu penugasan, pembatasan sumber daya dari organisasi pemeriksa, adanya ancaman penggantian pekerjaan dan ketidaksetujuan pada hasil isi laporan pemeriksaan (Agelina, 2016). Dalam organisasi auditor dan juga auditornya mungkin menghadapi beberapa keadaan yang menimbulkan gangguan eksternal. Supaya auditor memiliki sistem pengendalian mutu intern yang bisa mengidentifikasi gangguan eksternal dan mengendalikan kepatuhannya pada ketentuan independensi yaitu menerapkan peraturan Standar Pemeriksaan. Hasil penelitian (Agelina, 2016) dan (Syaputra, 2018) menunjukkan bahwa gangguan eksternal berpengaruh terhadap independensi auditor pemerintah. Sedangkan dalam penelitian (Parawansa, 2014) menunjukkan gangguan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

Selain itu, gangguan organisasi terhadap independensi auditor dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya. Auditor yang ditugasi organisasi dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat ia bekerja (Agelina, 2016). Tekanan dari manajemen senior dan dewan dalam organisasi dapat mempengaruhi aktivitas audit internal dalam memperoleh kerjasama rekomendasi penugasan serta penempatan auditor tersebut ditugaskan dapat mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan. (Amirsyah, 2008) Adanya bentuk *legitimacy power* ataupun keahlian atasan yang mempengaruhi bawahan disebabkan adanya posisi khusus dalam struktur

hirarki dalam organisasi yang dapat mengurangi independensi auditor, hal ini terjadi karena adanya promosi jabatan yang dapat mempengaruhi pemeriksa sebagai pegawai yang dapat mengurangi sikap independen yang dimiliki auditor tersebut. Hasil penelitian (Wanto, 2019) dan (Agelina, 2016) menunjukkan bahwa gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor, berbeda penelitian oleh (Vitalokasari & Djailani, 2015) menunjukkan gangguan organisasi tidak berpengaruh terhadap independensi auditor studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan RI perwakilan Provinsi Maluku Utara.

Penelitian mengenai independensi auditor pada auditor internal merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji. Apabila independensinya menurun maka auditor akan cenderung berat sebelah dan tidak objektif dalam melakukan pemeriksaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan antara hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya, Oleh sebab itu penelitian ini masih menarik untuk dikaji kembali.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian yang dilakukan (Agelina, 2016) tentang pengaruh gangguan pribadi, gangguan eksteren, dan gangguan organisasi terhadap independensi auditor pada Inspektorat Provinsi Riau. Dalam penelitian ini menambahkan kompetensi auditor dan etika profesi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Spencer dalam Harhianto (2012:84) menyatakan bahwa kompetensi memiliki karakteristik yang mendasari perilaku sehingga menggambarkan motif, karakteristik pribadi, konsep diri atau nilai-nilai maupun pengetahuan yang dibawa seseorang berkinerja unggul (superior performer) di tempat ia kerja. Hasil penelitian (Hidayah, 2015) dan (Mariyati dan Arisudhana, 2012) menunjukkan kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap independensi auditor.

Etika profesi juga merupakan faktor yang mempengaruhi independensi. Menurut Standar Profesi Akuntan Publik etika auditor dikatakan sebagai patokan norma akuntan resmi para auditor Indonesia dalam berpraktik. Sebagaimana norma-norma dalam SPAP menjadi acuan penentuan standar utama pada pekerjaan auditor, antara lain: (a) Auditor harus memiliki keahlian teknis, independen dalam sikap mental serta kemahiran profesional dengan cermat dan seksama; (b) Auditor wajib menemukan

ketidakberesan, kecurangan, manipulasi dalam suatu pengauditan. Hasil penelitian Yudawirawan (2019) menunjukkan etika profesi memiliki pengaruh terhadap independensi auditor, penelitian Mahayani dan Merkusiwati (2016) juga menyatakan etika profesi sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap independensi auditor

Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Inspektorat Kabupaten Siak, dan Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gangguan pribadi, gangguan eksternal, Gangguan Organisasi Etika Profesi dan Kompetensi terhadap independensi auditor inspektorat pada Kabupaten Pelalawan, Inspektorat Kabupaten Siak dan Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti provinsi Riau. Penelitian ini memiliki kontribusi pada pemerintah terutama bagi auditor internal pemerintah dalam melaksanakan pekerjaan dalam mempertahankan sikap independensinya.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori atribusi. Sebagaimana teori atribusi ini menjelaskan perilaku orang lain atau diri sendiri tentang pemahaman pada peristiwa sekitar untuk mengetahui alasan-alasan mereka terhadap keadaan yang dialami. Weiner (1958) dan Kelly (1967) adalah tokoh pencetus teori atribusi. Menurut kedua tokoh tersebut, penyebab suatu kejadian dapat berasal dari faktor internal meliputi kemampuan dan usaha, sedangkan faktor eksternal meliputi keberuntungan dan kesulitan tugas. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan independensi auditor internal, dengan memperhatikan karakteristik personal yang menjadi penentu utama dan faktor internal dalam menjalankan tugas audit.

2.2 Pengaruh Gangguan Pribadi Terhadap Independensi Auditor

Gangguan pribadi yang dimiliki auditor berkaitan dengan hubungan pertalian keatas, kebawah, atau semenda hingga derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun, yang terlibat secara

langsung atau tidak langsung dari kegiatan obyek pemeriksaan, memiliki prasangka pada perseorangan, kelompok, organisasi maupun tujuan suatu program, dan memiliki kecenderungan memihak yang disebabkan keyakinan politik maupun sosial sehingga mencari pekerjaan terhadap entitas selama melaksanakan pemeriksaan (Agelina, 2016). Dengan adanya hubungan keluarga, hubungan kerjasama, dan prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi, belum cukup mendorong berubahnya independensinya auditor yang membatasi pengungkapan temuannya demi kepentingan pribadi sehingga adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik, social dalam mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan akan mengurangi sikap independensi auditor (Harsa, 2017).

Dalam teori atribusi menjelaskan mengenai bagaimana kita melihat perilaku orang lain atau diri sendiri tentang pemahaman pada peristiwa sekitar, untuk mengetahui alasan-alasan mereka terhadap peristiwa yang dialami. Independensi audit intern dapat dipertahankan dengan kemampuan (*ability*) yang dimiliki, dimana gangguan pribadi bersumber dari dalam diri auditor, bersifat menetap, tetapi auditor tidak dapat mengendalikannya, karena keadaan tertentu memberikan pengaruh terhadap independensi auditor (Weiner, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh (Agelina, 2016) menyatakan gangguan pribadi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. (Harsa, 2017) menyimpulkan bahwa gangguan pribadi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap independensi auditor. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Gangguan Pribadi Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor.

2.3 Pengaruh Gangguan Eksternal Terhadap Independensi Auditor

Gangguan eksternal merupakan suatu pemeriksaan yang dipengaruhi dari campur tangan maupun dari pihak eksternal sehingga membatasi pemeriksaan, pada pemilihan, penerapan prosedur pemeriksaan, penugasan, pembatasan sumberdaya, adanya ancaman penggantian profesi auditor maupun ketidaksetujuan hasil pemeriksaan maupun hal yang membahayakan kelangsungan auditor, sehingga memiliki wewenang menolak yang mempengaruhi pertimbangan auditor pada hasil laporan pemeriksaan (Agelina, 2016).

Auditor harus bebas dari tekanan politik supaya bebas melaksanakan pemeriksaan, pendapat dan simpulan secara objektif, tanpa rasa takut akibat tekanan politik tersebut (Agelina, 2016). Pengaruh gangguan eksternal terhadap independensi auditor apabila ada campur tangan atau pengaruh pihak luar yang dapat membatasi penerapan prosedur audit didalam organisasi/lembaga audit dapat menekan posisi auditor didalam pelaksanaan pemeriksaan. Oleh sebab itu, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) harus dilakukan secara tepat supaya terbebas dari intervensi, supaya memiliki dukungan yang memadai dari pimpinan tertinggi dalam organisasi sehingga dapat bekerjasama dengan *auditee* dan auditor melakukan pekerjaannya dengan lebih leluasa.

Penelitian yang dilakukan (Harsa, 2017) menyatakan tentang gangguan ekstern memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap independensi auditor dengan komitmen profesional sebagai variabel intervening. Penelitian tentang gangguan eksternal juga dilakukan (Siregar, 2009) memberikan hasil yang signifikan, bahwa gangguan ekstern berpengaruh terhadap independensi auditor. Berdasarkan uraian diatas sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Gangguan Eksternal Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor.

2.4 Pengaruh Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor

Gangguan organisasi terhadap independensi auditor dapat dipengaruhi dari adanya kedudukan, fungsi, dan juga struktur organisasinya. Supaya auditor daipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi yaitu melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat auditor bekerja. Kedudukan yang dimiliki auditor dalam struktur organisasi adalah bentuk *legitimacy power* ataupun kemampuan dari atasan untuk mempengaruhi bawahannya dikarenakan adanya posisi yang khusus pada struktur hierarki organisasi (Hartono dan Indra, 2001). Suatu instansi pemerintahan yang menginginkan suatu kedudukan atau keterlibatan khusus yang dimiliki auditor dengan keyakinan yang kuat untuk tujuan berbeda akan mempengaruhi independensi auditor. Organisasi auditor memberikan pengaruh terhadap penugasan dan posisi auditor dalam struktur organisasi yang menyebabkan auditor rentan terhadap tekanan-tekanan pemeriksaan. Semakin tinggi gangguan organisasi maka semakin meningkat auditor untuk menghindari kerjasama yang mempengaruhi independensinya.

Hasil penelitian (Siregar, 2009), turut mempertegas bahwa gangguan organisasi memiliki pengaruh paling besar terhadap rusaknya independensi auditor. Sedangkan penelitian (Harsa, 2017), hasil penelitiannya bahwa gangguan organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap independensi auditor dengan komitmen profesional sebagai variabel intervening. Penelitian yang dilakukan (Agelina, 2016), menyatakan bahwa gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Gangguan Organisasi Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor.

2.5 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Independensi Auditor

Dalam peraturan Standar Profesi Akuntan Publik etika auditor adalah sebagai norma akuntan menjadi patokan resmi para auditor Indonesia dalam berpraktik. Norma-norma dalam Standar Profesi Akuntan Publik menjadi acuan dalam penentuan standar utama pelaksanaan pekerjaan auditor, yaitu: (a) Auditor harus memiliki keahlian teknis; (b) Auditor wajib menemukan ketidakberesan, kecurangan, dan manipulasi dalam suatu pengauditan.

Etika profesi diartikan sebagai aturan dalam suatu bidang keahlian dalam profesi auditor. Maka etika profesi dibuat supaya setiap auditor dapat berada didalam nilai-nilai profesional, supaya memiliki tanggung jawab dan menjunjung tinggi profesinya. Oleh karena itu untuk menjunjung tinggi etika profesi, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Kode Etik Akuntan Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kecurangan dalam proses audit laporan keuangan. Sebagai pemeriksa agar dapat mempertahankan integritas dan objektivitasnya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa dipengaruhi pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadi, karena hal ini dapat mempengaruhi independensi auditor (Yudawirawan, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Mahayani & Merkusiwati, 2016) pengaruh etika profesi sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yudawirawan, 2019) juga memberikan pernyataan bahwa etika profesi memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Etika Profesi Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor.

2.6 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Independensi Auditor

Kompetensi adalah pengetahuan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Apabila auditor memiliki kompetensi maka dapat mendorong seorang auditor berperilaku professional dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik sesuai dengan standar umum pertama bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor diwajibkan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Hal ini didukung oleh teori atribusi menyatakan independensi dapat dipengaruhi seorang audit intern dengan baik, apabila kemampuan yang dimiliki auditor internal berhubungan tingkat kecerdasan (sifat bawaan), auditor mampu dalam merancang dan melaksanakan proses audit serta mampu menyelesaikan persoalan audit yang dihadapi dalam pemeriksaan tanpa adanya tekanan. Auditor internal dapat mempertahankan sikap independensi dengan usaha (*effort*) yaitu bersumber dari dalam diri auditor, bersifat tidak menetap dan auditor dapat mengendalikannya. Dalam menjalankan pemeriksaan auditor internal berusaha untuk mencari, menemukan dan melaporkan semua fakta-fakta yang akan diangkat menjadi temuan audit, tanpa harus dikendalikan dan ditekan oleh pihak lain. Sebagaimana kompetensi merupakan keahlian maupun kemampuan supaya dapat melakukan maupun melaksanakan pekerjaannya yang didukung oleh sikap profesi yaitu sikap yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Sebagaimana auditor yang memiliki kompetensi akan mendorong seorang auditor untuk berperilaku professional dalam melaksanakan pekerjaannya. Professional auditor sangat dibutuhkan untuk memenuhi tanggung jawab profesi kepada publik supaya dapat mempertahankan independensi dalam penugasannya (Mariyati & Arisudhana, 2012).

Penelitian yang dilakukan (Hidayah, 2015) menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Mariyati & Arisudhana, 2012) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap independensi auditor. Oleh karena itu, kompetensi auditor yang memiliki keahlian dan pengalaman dapat memengaruhi independensi auditor. Dengan adanya kompetensi maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik sehingga

mampu menghasilkan independensi auditor yang memadai. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_s: Kompetensi Auditor Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh auditor Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Inspektorat Kabupaten Siak, dan Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti. Seluruh populasi dijadikan sampel. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Usia;
- 2) Pangkat/Golongan;
- 3) Pendidikan terakhir;
- 4) Jenis Kelamin.

Responden yang diambil untuk penelitian ini yaitu : Penata TK I/IIID, Penata TK I/IIIB, Penata Muda/IIIA, Pembina IVA, Penata Muda/IIIC, Staf, Pemabina IVC dan lainnya di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Sehingga jumlah sampel 55 orang.

Penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya. Teknik dalam pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara melakukan penyebaran kuesioner pada seluruh pekerja anggota auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Inspektorat Kabupaten Siak, dan Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020.

3.1 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan sebuah variabel yang dapat diamati, diuji, ataupun dapat dijadikan angka. Tanpa sebuah definisi operasional, variabel ini akan memicu penafsiran yang terlalu luas. Tanpa sebuah definisi operasional, variabel akan diartikan bermacam-macam. Maka definisi operasional akan membatasinya (Djiwandono, 2015:19). Variabel ini diukur dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur responden kedalam 4 poin dengan interval yang sama.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Data |
|--|--|--|---------|
| Dependen Independensi auditor (Y) | Organisasi auditor maupun auditor diharuskan terbebas dari sikap mental dan penampilan pada gangguan pribadi, eksternal dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. (Arens <i>et al</i>) (Iwan P Siregar, 2009) | <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kerjasama. • Pembatasan waktu pemeriksaan. • Pengetahuan administrasi. • Hambatan independensi. • Campur tangan pihak eksternal. | Ordinal |
| Independen Gangguan pribadi (X ₁) | Gangguan yang disebabkan pada suatu hubungan maupun pandangan pribadi dapat mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan maupun pengungkapan dan melemahkan temuan dalam semua bentuknya. (Iwan P Siregar, 2009) | <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan keluarga maupun hubungan pertalian darah. • Kepentingan keuangan. • Pembatasan waktu pemeriksaan. • Memiliki hubungan kerja pada entitas. • Keterlibatan kegiatan obyek pemeriksaan. • Memiliki prasangka terhadap perorangan atau tujuan suatu program. | Ordinal |
| Independen Gangguan eksternal (X ₂) | Gangguan organisasi auditor dapat membatasi pelaksanaan dalam pemeriksaan ataupun mempengaruhi kemampuan auditor untuk menyatakan pendapat dan juga simpulan hasil pemeriksaannya secara objektif dan independen (Iwan P Siregar, 2009) | <ul style="list-style-type: none"> • Campur tangan atau pengaruh pihak eksternal. • Pembatasan waktu pemeriksaan. • Pembatasan sumber daya • Wewenang Pihak Eksternal • Ancaman Profesi. | Ordinal |
| Independen Gangguan organisasi (X ₃) | Gangguan organisasi dapat dipengaruhi oleh kedudukannya dalam struktur organisasi pemerintahan, tempat auditor bekerja, dan juga dapat dipengaruhi dari audit yang dilaksanakannya. (Iwan P Siregar, 2009) | <ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan/jabatan auditor. • Tekanan Politik. | Ordinal |
| Independen Etika profesi (X ₄) | Terdapat 5 prinsip dasar etika professional yang wajib ditaati setiap auditor, yaitu : (a) integritas; (b) objektivitas; (c) kompetensi profesional dan kecermatan kehati-hatian; (d) kerahasiaan; dan (e) perilaku professional. (IAPI) | <ul style="list-style-type: none"> • Integritas . • Objektivitas. • Kompetensi profesional dan kecermatan kehati-hatian. • Kerahasiaan. • Perilaku professional . | Ordinal |
| Independen Kompetensi auditor (X ₅) | Audit harus dilakukan dari seorang atau lebih dengan mempunyai keahlian, pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, pelaksanaan audit, penyusunan laporan, dan juga auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat. (SPAP, 2011) | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan. • Kemampuan kompetensi. • Keahlian. • Pengalaman Profesi. • Pengalaman Praktik Auditor. | Ordinal |

Sumber: Data diolah, 2020

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

| | |
|--|---|
| Y | = Independensi Auditor |
| a | = Konstanta |
| b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅ | = Koefisien regresi dari variabel bebas |
| X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅ | = Gangguan Pibadi, Gangguan Eksternal, Gangguan Organisasi, Etika Profesi, dan Kompetensi Auditor |
| e | = <i>Error</i> |

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Jumlah kuesioner yang disebar sejumlah 55 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 44 (80%). Kuesioner yang tidak kembali disebabkan kesibukan auditor dan tidak berada di tempat, sehingga auditor tidak dapat mengisi kuesioner yang peneliti berikan. Jadi, jumlah kuesioner yang tidak kembali 11 (20%). Demografi responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Demografi Responden

| Keterangan | Jumlah | Prosentase |
|---------------------|--------|------------|
| Usia: | | |
| ➤ 22-29 | 5 | 11.3% |
| ➤ 30-37 | 23 | 52.2% |
| ➤ 38-45 | 11 | 25% |
| ➤ 46-53 | 5 | 11.3% |
| Pangkat/Golongan | | |
| ➤ Penata TK I/ IIID | 3 | 6.8% |
| ➤ Penata TK I/ IIIB | 8 | 18.1% |
| ➤ Penata Muda/ IIIA | 5 | 11.3% |
| ➤ Pembina IVA | 3 | 6.8% |
| ➤ Penata Muda/ IIIC | 6 | 13.6% |
| ➤ Staf | 2 | 4.5% |
| ➤ Pembina IVC | 1 | 2.27% |
| ➤ Lainnya | 14 | 31.8% |

| Keterangan | Jumlah | Prosentase |
|----------------------|--------|------------|
| Pendidikan terakhir: | | |
| ➤ D3 | 20 | 45.4% |
| ➤ S1 | 24 | 54.5% |
| ➤ S2 | - | - |
| ➤ S3 | - | - |
| Jenis Kelamin: | | |
| ➤ Laki-laki | 32 | 72.7% |
| ➤ Perempuan | 12 | 27.2% |

Sumber : Data primer, 2020

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Kuesioner yang disebarakan telah terkumpul dan ditabulasi dengan tujuan sebagai alat analisis data. Hasil tabulasi dioalah menggunakan program SPSS 22 yang menghasilkan deskripsi statistik variabel penelitian, seperti hasil tabel 3.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

| Variable | N | Min | Max | Mean | Std. Dev. |
|----------------------|----|-----|-----|-------|-----------|
| Independensi Auditor | | | | | |
| Gangguan Pribadi | | | | | |
| Gangguan Eksternal | 44 | 2 | 4 | 3,048 | 0,902 |
| Gangguan organisasi | | | | | |
| Etika Profesi | | | | | |
| Kompetensi Auditor | 44 | 1 | 4 | 3,512 | 0,571 |

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS, 2020

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran demografi responden penelitian (jabatan, golongan pekerjaan, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan) yaitu dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Alat analisis data ini dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi (Imam, 2011).

a. Hasil Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Pengujian validitas menggunakan *person correlation* dan pengujian reliabilitas menggunakan Hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

| Variable | <i>r</i> hitung | <i>r</i> tabel | Cronbach Alpha | Keterangan |
|----------------------|-----------------|----------------|----------------|-----------------|
| Independensi Auditor | 0,657-0,825 | 0,2973 | 0,887>0,70 | Valid /Reliabel |
| Gangguan Pribadi | 0,561-0,566 | 0,2973 | 0,853>0,70 | Valid/Reliabel |
| Gangguan Eksternal | 0,609-0,881 | 0,2973 | 0,795>0,70 | Valid/Reliabel |
| Gangguan organisasi | 0,741-0,866 | 0,2973 | 0,718>0,70 | Valid/Reliabel |
| Etika Profesi | 0,487-0,691 | 0,2973 | 0,824>0,70 | Valid/Reliabel |
| Kompetensi Auditor | 0,547-0,346 | 0,2973 | 0,811>0,70 | Valid/Reliabel |

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS, 2020

Berdasarkan dari tabel 4, hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap variabel pada kuesioner adalah valid, dapat dibuktikan dari nilai Corrected Item-Total Correlation > 0,2973. Sedangkan hasil uji reabilitas bahwa instrument tingkat reabilitas tinggi, dapat dibuktikan dari nilai koefisien alpha > 0,70, jadi hasil ukur yang akan didapatkan dapat dipercaya (Imam, 2016:48).

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian normalitas yang dilihat dari uji *kolmogrov-smirnov* memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal. Dengan kriteria pengujian satu sampel menggunakan pengujian satu sisi yaitu membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikan tertentu, jika nilai signifikan atau probabilitas<0,05 maka distribusi tidak normal dan sebaliknya apabila nilai signifikan atau probabilitas>0,05 maka data normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 44 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.51284271 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .117 |
| | Positive | .093 |
| | Negative | -.117 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .779 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .578 |

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS,2020

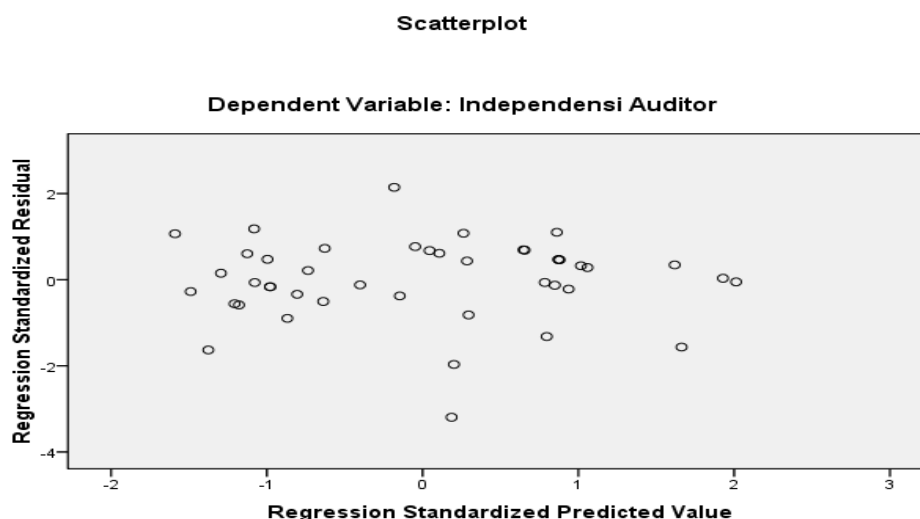
Berdasarkan dari tabel 5, maka diperoleh nilai signifikansi *unstandardized residual* atau *Asymp.Sig (2-tailed)* berjumlah 0,578 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian ini disimpulkan bahwa data pada sampel penelitian ini terdistribusi secara normal atau diambil dari populasi yang normal karena data yang dianalisis sudah memenuhi kriteria uji normalitas.

c. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikoleniaritas dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dari tabel 6, dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi masalah multikoleniaritas. Hal ini dapat dilihat nilai VIF kurang dari 10, sedangkan nilai *tolerance* sudah melebihi nilai 0,1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi bebas dari multikolinearita karena dalam model regresi yang baik, antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi.

d. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot. Uji heterokedasitas bertujuan untuk mendeteksi heterokedasitas yang dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada pola *scatterplot* antar SPRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas (Imam, 2013).



Gambar 1. Scatterplot

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS, 2020

Berdasarkan dari gambar 1, bahwa hasil pengujian heterokedasitas pada tampilan *scatterplot* dari variabel dependen yaitu independensi auditor menunjukkan titik-titik menyebar diatas maupun di bawah titik nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari heterokedasitas.

e. *Hasil Analisis Regresi Berganda*

Uji regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat hasil analisis regresi dari tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficient | | Standardized Coefficient | | Sig. | Tolerance | VIF |
|---------------------|----------------------------|------------|--------------------------|-------|------|-----------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | T | | | |
| 1 (Constant) | 2.918 | 3.593 | | .812 | .422 | | |
| Gangguan Pribadi | .334 | .159 | .241 | 2.110 | .042 | .909 | 1.100 |
| Gangguan Eksternal | .145 | .051 | .419 | 2.843 | .007 | .616 | 1.624 |
| Gangguan Organisasi | .373 | .174 | .326 | 2.149 | .038 | .581 | 1.720 |
| Etika Profesi | .287 | .141 | .272 | 2.037 | .049 | .738 | 1.354 |
| Kompetensi Auditor | .325 | .091 | .446 | 3.568 | .001 | .855 | 1.169 |

a. Dependen Variabel : Independensi Auditor

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS, 2020

Dari tabel 6 hasil uji regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 22 oleh karena itu dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk.

Persamaan regresi linear bergandanya yaitu ;

$$Y = a + \beta_1X + \beta_2X + \beta_3X + \beta_4X + \beta_5X + e$$

$$Y = 2.918 + 0,334 X_1 + 0,145 X_2 + 0,373 X_3 + 0,287 X_4 + 0,325 X_5 + e$$

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini melakukan pengujian hipotesis secara parsial digunakan uji t. bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh secara signifikan dari variabel masing-masing independen, maka perlu dibandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* (α).

Nilai dari *level of significant* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Apabila sig t lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak. Bila H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. T_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,02269.

4.3 Pembahasan

a. Pengaruh Gangguan Pribadi (X1) terhadap Independensi Auditor

Berdasarkan ujian statistik dari tabel 5, terlihat pada nilai t_{hitung} sebesar 2,110 dengan nilai signifikan sebesar 0,042 serta t_{tabel} yang memiliki nilai 2.02269. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,110 > 2.02269$) dengan signifikansi ($0,042 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan gangguan pribadi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Gangguan pribadi pada auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Siak, dan Kepulauan Meranti menunjukkan berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini dapat dilihat dari 44 auditor di ketiga kabupaten tersebut menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa Selama pelaksanaan pemeriksaan, dapat menjadi gangguan pribadi auditor terhadap independensi auditor.

Teori ini didukung oleh (Harsa, 2017) adanya kecenderungan mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan audit/pemeriksaan akan mengurangi sikap independensi auditor karena adanya hubungan kerjasama, hubungan keluarga dan prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi belum cukup mendorong berubahnya independensi seorang auditor yang membatasi temuannya demi kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Parawansa, 2014), (Agelina, 2016), dan (Harsa, 2017) menyatakan gangguan pribadi memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pribadi sangat diharapkan tidak dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pemeriksaan. Semakin tinggi gangguan pribadi, maka semakin meningkat auditor untuk mengendalikan kepentingan pribadi yang mempengaruhi independensinya. Berbeda dengan penelitian (Vitalokasari, 2015) yang menyatakan gangguan pribadi tidak berpengaruh terhadap independensi auditor.

b. Pengaruh Gangguan Eksternal Terhadap Independensi Auditor

Berdasarkan ujian statistik dari tabel 5, terlihat pada nilai t_{hitung} sebesar 2.843 dengan nilai signifikan sebesar 0,007 serta t_{tabel} yang memiliki nilai 2.02269. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.843 > 2.02269$) dengan signifikansi ($0,007 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Gangguan Eksternal pada auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Siak, dan Kepulauan Meranti berpengaruh terhadap Independensi Auditor. Hal ini dapat dilihat dari 44 auditor dari ketiga kabupaten tersebut yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa adanya campur tangan atau pengaruh pihak ekstern yang membatasi atau mengubah lingkup pemeriksaan secara tidak semestinya merupakan faktor dari gangguan eksternal dalam mempengaruhi independensi auditor.

Hal ini didukung oleh teori yang diberikan oleh (Harsa, 2017) menyatakan adanya campur tangan atau pengaruh pihak luar yang dapat membatasi penerapan prosedur audit didalam organisasi atau lembaga audit dapat menekan posisi auditor didalam pelaksanaan pemeriksaan. Dalam kondisi gangguan eksternal bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar audit, maka auditor tersebut akan melakukan apa yang diinginkan klien.

Apabila auditor memiliki unsur gangguan eksternal selama melaksanakan audit maka hasil dari audit tersebut tidak akan cenderung berat sebelah dan membatasi temuan auditnya. Dengan mematuhi Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2007 tanggal 7 Maret tentang Standar Pemeriksaan Akuntansi Keuangan Negara Lampiran II pada alinea empat belas dan menerapkan peraturan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) digunakan secara tepat supaya terbebas dari intervensi, jika auditor pemerintah berpegang pada peraturan tersebut, diharapkan auditor dapat mempertahankan independensinya dengan baik selama pemeriksaan.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H_2), karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan ekstern mempengaruhi independensi auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Siregar, 2009), (Harsa, 2017), dan (Agelina, 2016) yang menyatakan bahwa gangguan ekstern berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan ekstern

merupakan variabel penting yang harus diperhatikan setiap auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Dengan kata lain apabila gangguan ekstern tinggi, maka semakin meningkat auditor untuk terbebas dari tekanan yang mempengaruhi independensinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Parawansa (2014) gangguan ekstern tidak berpengaruh terhadap independensi auditor.

c. Pengaruh Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor

Berdasarkan ujian statistik dari tabel 5, terlihat pada nilai t_{hitung} sebesar 2.149 dengan nilai signifikan sebesar 0,038 serta t_{tabel} yang memiliki nilai 2.02269. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.149 > 2.02269$) dengan signifikansi ($0,038 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan organisasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor. hasil penelitian ini dapat dilihat dari 44 auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Siak, dan Kepulauan Meranti yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa adanya tekanan politik pada organisasi auditor menyebabkan auditor tidak independen dalam melakukan pemeriksaan.

Teori ini didukung oleh (Amirsyah, 2008) supaya tercipta independensi secara organisasi, maka organisasi/lembaga audit wajib dijauhkan dari tekanan politik, supaya mereka dapat melaksanakan audit secara objektif dan melaporkan temuan audit, tanpa rasa takut akibat adanya tekanan politik tersebut. Bahwa kewajiban secara umum dari organisasi/lembaga audit dan auditornya dalam hal-hal yang berhubungan dengan independensi adalah bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya, bersikap independen dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya dapat bersikap demikian, mempertimbangkan faktor lain yang dapat menyangsikan independensinya, dan organisasi sebisa mungkin harus menjauhkan auditor dari gangguan politik dan mempertimbangkan posisi auditor dalam penugasan pemeriksaan yang diberikan kepada auditornya.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi gangguan organisasi maka semakin meningkat auditor untuk menghindari tekanan organisasi yang mempengaruhi independensinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Siregar, 2009) turut mempertegas bahwa gangguan organisasi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap rusaknya independensi auditor. Penelitian yang dilakukan (Agelina, 2016) dan (Harsa, 2017) juga memberikan hasil yang signifikan bahwa gangguan organisasi berpengaruh terhadap independensi auditor. berbeda dengan penelitian (Parwansa, 2014) menyatakan gangguan organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap independensi auditor.

d. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Independensi Auditor

Hasil dari uji statistik pada tabel 5, terlihat pada nilai t_{hitung} sebesar 2.037 dengan nilai signifikan sebesar 0,049 serta t_{tabel} yang memiliki nilai 2.02269. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.037 > 2.02269$) dengan signifikansi ($0,049 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi pada auditor maka akan semakin independen auditor.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini dapat dilihat dari 44 auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Siak, dan Kepulauan Meranti yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa untuk menjadi seorang auditor yang berkualitas wajib untuk memelihara pelaksanaan etika profesi dalam melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori (Julita, 2019: Bab3) menyatakan profesi audit memerlukan standar etika karena auditor sebagai orang kepercayaan dan menghadapi benturan-benturan kepentingan. Tanpa menggunakan etika, pekerjaan akuntan publik tidak berhasil secara maksimal karena salah satu sumber informasi digunakan dalam membuat keputusan merupakan dari informasi akuntan.

Sejalan juga dengan teori (Futri & Juliarsa, 2014) bahwa, setiap auditor memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Institut Akuntan Indonesia (IAI). Dengan memiliki etika profesi diharapkan seorang auditor memberikan pendapat sesuai dengan kewajaran aktivitas dan laporan keuangan yang diterbitkan pemerintah. Peraturan ini memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam proses audit laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahayani & Merkusiwati, 2016) menyatakan memiliki pengaruh etika profesi sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap independensi auditor. Penelitian yang dilakukan (Yudawirawan, 2019) juga memberikan pernyataan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi pada auditor maka semakin independen auditor, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah etika profesi maka semakin rendah pula independensi yang dimiliki oleh auditor.

e. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Independensi Auditor

Berdasarkan ujian statistik dari tabel 5, terlihat pada nilai t_{hitung} sebesar 3.568 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 serta t_{tabel} yang memiliki nilai 2.02269. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.568 > 2.02269$) dengan signifikansi ($0,001 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor. Hasil pengujian menunjukkan semakin kompeten auditor maka semakin independen mereka dalam pekerjaannya.

Kompetensi auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Siak, dan Kepulauan Meranti menunjukkan berpengaruh terhadap independensi auditor. Hal ini dapat dilihat dari 44 auditor dari ketiga kabupaten tersebut yang menjadi responden dalam penelitian ini yang menyatakan setuju bahwa perilaku yang harus dilakukan oleh auditor seperti menjaga objektivitasnya terhadap klien, cermat, seksama dan menggunakan kemahiran profesionalnya dalam melaksanakan pemeriksaan merupakan sikap kompetensi yang harus dimiliki oleh auditor untuk meningkatkan independensinya.

Sejalan dengan teori Spencer dan Spencer dalam Harianto (2012:84) menyatakan kompetensi merupakan karakteristik sebagai dasar perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan ataupun keahlian yang dimiliki seseorang berkinerja unggul (superior performer) ditempat ia bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amriyadi, 2015) dan (Hidayah, 2015) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap independensi auditor. Oleh sebab itu, kompetensi auditor dapat dilihat dari mutu

pengetahuan maupun pengalaman yang dapat memengaruhi independensi auditor. Dengan adanya kompetensi maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan independensi auditor yang memadai.

f. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebagaimana nilai koefisien determinasi antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) dengan menggunakan model *adjusted R²*.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .741 ^a | .549 | .490 | 1.578 |

Sumber : Olah data menggunakan SPSS, 2020

Dari hasil pengujian koefisien determinasi di tabel 8, nilai *adjusted R²* yang diperoleh dengan jumlah 0,549 yang menunjukkan bahwa independensi auditor yang terjadi pada sampel penelitian dipengaruhi oleh gangguan pribadi (X_1), gangguan eksternal (X_2), gangguan organisasi (X_3), etika profesi (X_4) dan kompetensi auditor (X_5) sebesar 54.9% dan sisanya 45.1% dipengaruhi dari variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis dan data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Gangguan pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Artinya semakin tinggi gangguan pribadi, maka semakin meningkat auditor untuk mengendalikan kepentingan pribadi yang mempengaruhi independensinya dengan merepkan peraturan yang telah ditetapkan sebagai auditor internal.

2. Gangguan eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan semakin tinggi gangguan eksternal, maka semakin meningkat auditor untuk terbebas dari tekanan yang akan mempengaruhi independensinya dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sebagai auditor internal.
3. Gangguan Organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap independensi auditor. Meningkatnya gangguan organisasi, maka semakin meningkat auditor untuk menghindari tekanan organisasi yang mempengaruhi independen dengan mematuhi peraturan sebagai pemeriksa.
4. Etika profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan semakin tinggi etika profesi pada auditor maka akan semakin idependen auditor.
5. Kompetensi auditor juga memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Artinya semakin kompeten auditor maka semakin independen mereka dalam pekerjaannya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian peneliti hanya menggunakan kuesioner sebagai bahan penelitian sehingga jawaban hanya terpaku pada konstruk pertanyaan yang ada di kuesioner saja. Hasil penelitian ini hanya dapat menggeneralisasikan pengaruh gangguan pribadi, gangguan eksternal, gangguan organisasi, etika profesi, dan kompetensi auditor pada jajaran auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Siak, dan Kepulauan Meranti. Sehingga objek dalam penelitian ini masih kecil dan belum dapat menggeneralisasikan seluruh auditor yang bekerja pada Inspektorat di Provinsi Riau atau wilayah Indonesia.

5.3 Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel- variabel lainnya yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap Independensi Auditor, atau menggunakan variabel intervening ataupun variabel moderating untuk memperoleh hasil yang berbeda. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel penelitian, supaya hasil penelitian dapat menjelaskan mengenai Independensi Auditor secara umum.

5.4 Implikasi

Implikasi secara teoritis, memiliki bukti empiris bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi independensi auditor pada Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Inspektorat

Kabupaten Siak, dan Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti. Faktor tersebut yaitu gangguan pribadi, gangguan eksternal, gangguan organisasi, etika profesi dan kompetensi auditor.

Sedangkan Implikasi secara praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor pemerintah di Inspektorat untuk mengambil langkah yang lebih strategis dalam rangka mengurangi kelemahan independensi auditor saat bekerja dan tindakan kecurangan pada independensi auditor di Inspektorat Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agelina, A., Yusralaini, Y., & Idrus, R. (2016). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor Pada Inspektorat Provinsi Riau*. Riau University. <https://www.neliti.com/id/publications/115227/pengaruh-gangguan-pribadi-gangguan-ekstern-dan-gangguan-organisasi-terhadap-inde>.
- Amirsyah. (2008). *Gangguan Organisasi dalam Pemeriksaan*. <http://www.amirsyah.com>
- Amriyadi. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor (Study Kasus Kantor Akuntan Publik Kota Palembang)*.
- Ferel. (2010). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Ekstern, dan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa Pada Badan Pemeriksa Keuangan RI di Batam*. <https://jurnal.umrah.ac.id/archives/1708>.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 41–58.
- Harsa, S. (2017). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Eksternal, dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor Dengan Komitmen Profesional Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat)*.
- Hidayah, M. (2015). *Pengaruh Kompetensi, Pendidikan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Lamanya Hubungan Audit terhadap Independensi Auditor (Studi Empiris pada Kap di Kota Medan, Pekanbaru, dan Padang)*. Riau University.
- Infosiak.com. *Inspektorat Siak Terkesan Lalai, Uang APBD Rp237 Juta di DLH Siak Nyaris Ludes Dikorupsi*. <http://www.infosiak.com/inspektorat-siak-terkesan-lalai-uang-apbd-rp237-juta-di-dlh-siak-nyaris-ludes-dikorupsi>. Pada Tanggal 27 Desember 2020.
- Imam, G. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Imam, G. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. *Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. ISBN, 979(015.1).

- Julita, S. (2019: Bab3). *Audit Sektor Publik. Universitas Riau Fakultas Ekonomi dan Bisnis.*
- Mahayani, N. P. E., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh Persaingan Auditor dan Sifat Machiavellian pada Independensi Auditor dengan Etika Profesi sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1172–1200.
- Mariyati, S., & Arisudhana, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Parawansa, M. W. U. (2014). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Makassar).*
- Publik, S. P. A. (2011). Institut Akuntan Publik Indonesia. *Jakarta: Salemba Empat.*
- Siregar, I. P. (2009). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Ekstern Dan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa (Study Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Deli Serdang).*
- Supriyono, R. A. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik. *Berkala Penelitian Pasca Sarjana.*
- Syaputra, H. A. (2018). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern, Gangguan Organisasi dan Gangguan Audit Tenure Terhadap Independensi Auditor (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). 1.*
- Tabirnews. (2019). *Diduga Pejabat Inspektorat Kabupaten Siak Asal Saja Dalam Mengeluarkan Surat Keterangan.*<https://tabirnews.com/2019/09/01/diduga-inspektorat-kabupaten-siak-drs-h-faly-wurendarasto-msi-asal-saja-dalam-mengeluarkan-surat-keterangan/>. Pada tanggal 7 Juni 2020.
- Vitalokasari, S. A., & Djailani, Y. (2015). Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern DAN Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa (Studi Empiris pada Bpk RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara). *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 6(2), 141–156.
- Wanto, A. A. (2019). *Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Eksternal dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor dengan Locus Of Control sebagai Variabel Intervening.*
- Yudawirawan, M. Y. (2019). Telaah Independensi Auditor: Rotasi, Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 171–180.